

## Implementasi Kerjasama Guru Kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Toleransi dan Cinta Damai pada Peserta Didik di SDN Gunung Terang Tulang Bawang Barat

Zainal Abidin<sup>1</sup>, Mukhtar Hadi<sup>2</sup>, Ahmad Zumaro<sup>3</sup>

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, UIN Jurai Siwo Metro, Lampung, Indonesia  
E-mail: jainal21zabid@gmail.com

### Article History:

Received: 08 Juli 2025

Revised: 10 Agustus 2025

Accepted: 17 Agustus 2025

**Keywords:** Character Education, Teacher Collaboration, Tolerance, Peace, Elementary School.

**Abstract:** Character education is a crucial element in shaping young generations who are not only intellectually capable but also morally upright and well-behaved. This study aims to analyze the collaborative efforts between classroom teachers and Islamic Education (PAI) teachers in fostering tolerance and peace-loving character among students at SDN Gunung Terang, Tulang Bawang Barat Regency. A qualitative research method with a descriptive approach was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers and students from three elementary schools. The results indicate that collaboration between classroom and PAI teachers is established through regular communication, joint lesson planning, and religious and social activities that promote tolerance and peaceful values. Teachers act not only as educators but also as role models in creating an inclusive and harmonious learning environment. It is concluded that teacher collaboration plays a pivotal role in the internalization of character values among students, particularly within culturally and religiously diverse settings.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Kerjasama Guru, Toleransi, Cinta Damai, Sekolah Dasar.

**Abstrak:** Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika dan berperilaku baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kerjasama antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai pada peserta didik di SDN Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa dari tiga sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama yang terjalin antara guru kelas dan guru PAI dilakukan secara intensif melalui komunikasi rutin, perencanaan pembelajaran bersama, serta kegiatan keagamaan dan sosial yang mendukung nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Guru tidak hanya

berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Kesimpulannya, kolaborasi antarguru menjadi kunci penting dalam menginternalisasi nilai karakter pada siswa, khususnya dalam konteks keberagaman budaya dan agama.

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu unsur penting dalam meningkatkan nilai-nilai moral dan etika sosial yang luhur. Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek keimanan dan ibadah, tetapi juga meningkatkan nilai-nilai karakter seperti toleransi dan cinta damai yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Salah satu tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang taat beragama sekaligus mampu menghargai dan hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki keyakinan dan latar belakang berbeda.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pembentukan karakter, pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan nasional. Barnawi dan Arifin menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya membimbing anak agar dapat membuat keputusan yang bijak dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>1</sup> Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan budaya melalui pengembangan kepribadian yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Kemendikbud juga menegaskan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui tiga jalur utama, yakni integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan positif, dan penguatan budaya sekolah.<sup>3</sup> Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab besar, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran, termasuk guru PAI. Guru kelas yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan siswa dalam berbagai aktivitas sekolah, berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui keteladanan dan pengelolaan kelas. Guru PAI, di sisi lain, memiliki tanggung jawab utama dalam menyampaikan dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan yang mencakup ajaran toleransi dan cinta damai.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gunung Terang di Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan contoh lingkungan pendidikan yang multikultural. Sekolah dengan latar belakang siswa yang memiliki agama dan budaya yang beragam, di antaranya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan. Namun, dalam hal penerapan nilai cinta damai, masih ditemukan perilaku yang menunjukkan kurangnya kesadaran, seperti saling mengejek dan konflik antarteman.

Toleransi dan cinta damai merupakan dua karakter yang saling melengkapi. Toleransi mengajarkan peserta didik untuk menghormati perbedaan, sedangkan cinta damai mengajak

---

<sup>1</sup> Arie Ambarwati Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2022, hlm. 21.

<sup>2</sup> Kemendikbud, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kemendikbud, 2019, hlm. 10.

<sup>3</sup> Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Kerangka dan Implementasi*, Jakarta: Kemendikbud, 2017, hlm. 7–8.

mereka untuk menyelesaikan konflik secara damai dan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Kedua nilai ini sangat relevan dengan semboyan bangsa Indonesia, “Bhinneka Tunggal Ika,” yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu.” Oleh karena itu, kolaborasi antara guru kelas dan guru PAI diharapkan mampu meningkatkan kedua nilai tersebut secara konsisten dan menyeluruh.

Pentingnya pendidikan karakter juga ditegaskan oleh Presiden Republik Indonesia dalam arahnya untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul pada periode 2019–2024. Salah satu strategi utamanya adalah peningkatan pendidikan karakter dan pengamalan Pancasila secara berkelanjutan.<sup>4</sup> Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.<sup>5</sup>

Secara teologis, pentingnya toleransi dan cinta damai juga ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai bangsa dan suku agar saling mengenal, dan yang paling mulia di sisi-Nya adalah orang yang paling bertakwa.<sup>6</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”. (QS. Al- Hujurat: 13)*

Demikian pula dalam hadis Nabi Muhammad SAW disebutkan bahwa beliau diutus dengan agama yang penuh kelapangan dan toleransi.<sup>7</sup>

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ قَالَ قَالَ لِي عُرْوَةُ بْنُ عَائِشَةَ قَالَتْ، قَالَ (مسند أحمد . رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ لَتَعْلَمَ يَهُودُ أَنَّ فِي دِينِنَا فَسْحَةً إِنِّي أُرْسِلْتُ بِخَنِيفَةٍ سَمْحَةٍ (٢٤٧٧١)

*Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abu Azzinad dari Abu Azzinad berkata: Urwah pernah berkata kepadaku: Sesungguhnya Aisyah berkata: "Pada suatu hari Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam pernah bersabda: 'Hendaknya orang Yahudi mengetahui bahwa di dalam agama kita terdapat kelapangan, sesungguhnya saya diutus dengan agama yang lurus yang penuh toleran.' (Musnad Ahmad: 24771)*

Sedangkan yang menjadi daya tarik untuk melakukan penelitian di SDN Gunung Terang Tulang Bawang Barat adalah perbedaan agama, suku dan ras. Sebagaimana data yang telah diperoleh, bahwa di SDN Gunung Terang terdapat berbagai agama yaitu Islam yang tetap menjadi dominasi agama, Kristen, Katolik, Hindu, dan Juga Budha. Dalam hal bertoleransi, sebagian besar dari kalangan siswa telah menerapkan rasa saling menghargai perbedaan secara khusus dalam hal beragama, secara umum dalam hal perbedaan suku, kebudayaan dan yang lainnya. Sedangkan dalam hal menerapkan karakter cinta damai, para siswa peserta didik masih banyak yang belum bisa melaksanakannya dengan penuh rasa kesadaran. Hal ini bisa ketahu dari bagaimana mereka mempunyai masalah dengan teman yang lain, pada akhirnya mereka saling

<sup>4</sup> <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter--peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>

<sup>5</sup> <https://jdih.probolinggokota.go.id/2023/05/03/hak-warga-negara-dalam-memperoleh-pendidikan/>

<sup>6</sup> QS. Al-Hujurat, ayat: 13

<sup>7</sup> HR. Ahmad, no. 24771.

ejek-mengejek dan yang semisalnya.

Pentingnya Karakter Toleransi dan Cinta Damai bagi Peserta Didik. Toleransi dan cinta damai merupakan nilai-nilai yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Dalam konteks sekolah dasar, di mana anak-anak sedang berada pada tahap pembentukan kepribadian, pendidikan karakter menjadi sangat krusial. Dengan menanamkan karakter toleransi, peserta didik akan belajar untuk menghormati perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, budaya, maupun pendapat. Sementara itu, cinta damai mendorong peserta didik untuk menyelesaikan konflik secara damai, menghindari kekerasan, dan mengutamakan dialog serta pemahaman dalam interaksi sosial mereka.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka kolaborasi antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam memungkinkan penanaman nilai-nilai toleransi dan cinta damai terjadi secara lebih komprehensif dan konsisten. Kerjasama antara guru kelas dan guru PAI sangat penting dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter toleransi dan cinta damai. Agar supaya apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran dan pendidikan disekolah dalam hal karakter, terutama karakter toleransi dan cinta damai dapat terwujud.

Dengan latar belakang tersebut, penulis mengangkat penelitian berjudul: “Kerjasama Guru Kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Toleransi dan Cinta Damai pada Peserta Didik di SDN Gunung Terang Tulang Bawang Barat.”

## **METODE**

### **Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pengumpulan data deskriptif yang mendalam untuk memahami fenomena yang sedang diteliti dalam konteks yang alami. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana kerjasama antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Gunung Terang dilaksanakan dan bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan karakter toleransi dan cinta damai pada peserta didik.

Deskripsi yang disampaikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, diatur dalam latar alami yang unik dan menggunakan berbagai metodologi alami, dan memberikan gambaran lengkap tentang fenomena yang dialami oleh seorang peneliti dalam penelitian kualitatif, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Sugiono, penelitian kualitatif merupakan pendekatan postpositivis untuk mempelajari segala sesuatu yang ada di lingkup lingkungan aslinya.<sup>8</sup>

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci dan mendalam mengenai proses kerjasama antara guru kelas dan guru PAI. Penelitian ini berfokus pada deskripsi fenomena yang terjadi di lapangan tanpa memanipulasi variabel.

### **Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDN Gunung Terang, yang dipilih karena di sekolah ini terdapat kerjasama antara guru kelas dan guru PAI dalam upaya meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai pada peserta didik. SDN Gunung Terang menjadi tempat penelitian yang ideal karena latar belakang multikultural yang memungkinkan kajian tentang pendidikan karakter.

Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal akademik sekolah dan proses pengajaran yang sedang berlangsung. Durasi penelitian direncanakan dalam beberapa bulan,

---

<sup>8</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 15

mulai dari pengumpulan data, observasi, hingga wawancara dengan informan utama.

### **Data Dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa informasi deskriptif, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menggambarkan bagaimana kerjasama antara guru kelas dan guru PAI berlangsung dan bagaimana hal tersebut berdampak pada peserta didik. Data juga dapat berupa perilaku, dialog, serta narasi yang berhubungan dengan pelaksanaan nilai-nilai toleransi dan cinta damai di sekolah.

Dalam penelitian ini, baik data yang sifatnya primer maupun skunder akan sangat berharga bagi para peneliti. Dalam penelitian, data primer mengacu kepada informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya baik oleh peneliti maupun lembaga. Adapun salah satu jenis data yang sifatnya sekunder adalah dokumentasi.<sup>9</sup>

Adapun sumber data yang peneliti ambil dari penelitian ini adalah Guru Kelas, Guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan (Primer) yang memiliki peran langsung dalam proses kerjasama dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, kerjasama guru kelas dan guru PAI dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai di SDN Gunung Terang secara umum dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Kerjasama Guru Kelas dan Guru PAI

| No | Aspek Kegiatan            | Kegiatan                                                                                                                                                                                   | Penanggung Jawab                         |
|----|---------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|
| 1  | Perencanaan               | <ul style="list-style-type: none"><li>- Menyusun program kegiatan</li><li>- Menyusun jadwal Kegiatan</li><li>- Menyusun daftar petugas kegiatan</li><li>- Menentukan tema/materi</li></ul> | Guru kelas dan Guru PAI                  |
| 2  | Implementasi/ pelaksanaan | <ul style="list-style-type: none"><li>- Pembelajaran di dalam kelas</li><li>- Kegiatan pesantren kilat</li><li>- Kegiatan pembagian sembako</li><li>- Diskusi kelas</li></ul>              | Guru kelas dan Guru PAI                  |
| 3  | Evaluasi                  | <ul style="list-style-type: none"><li>- Evaluasi faktor pendukung</li><li>- Evaluasi faktor penghambat</li><li>- Evaluasi bersama</li></ul>                                                | Guru kelas, Guru PAI, dan Kepala sekolah |

### **Perencanaan**

Hasil penelitian melalui wawancara dan observasi di SDN 8, SDN 9, dan SDN 10 Gunung Terang menunjukkan bahwa upaya meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai tidak hanya dilakukan secara individual oleh guru, melainkan melalui sinergi antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kolaborasi yang terjalin ini menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku positif siswa.

Kerjasama yang dilakukan melibatkan berbagai aspek, dimulai dari komunikasi yang intens dan terbuka. Guru kelas dan guru PAI secara rutin bertukar informasi mengenai perilaku siswa, kebutuhan pembelajaran, serta strategi yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai

<sup>9</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004, h. 34

toleransi dan kedamaian secara efektif. Komunikasi ini tidak terbatas pada saat pembelajaran saja, tetapi juga terjadi dalam konteks perencanaan kegiatan sekolah, seperti kegiatan keagamaan, peringatan hari besar, dan kegiatan tematik.

Selain itu, perencanaan bersama menjadi wujud nyata dari kerjasama tersebut. Mereka merancang pembelajaran yang saling melengkapi, di mana guru PAI menekankan nilai-nilai agama yang mendukung toleransi, sementara guru kelas memperkuat pemahaman tersebut melalui pendekatan kontekstual dalam kehidupan sosial siswa. Misalnya, dalam tema kerukunan, guru PAI meningkatkan pemahaman bahwa semua agama mengajarkan perdamaian, sedangkan guru kelas menambahkan contoh konkret yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Kegiatan bersama juga menjadi bagian dari kolaborasi ini, seperti pelaksanaan kegiatan Sabtu pagi, di mana siswa Muslim membaca ayat-ayat pendek, dan siswa non-Muslim ikut menghormati kegiatan tersebut dengan duduk tertib atau menjalankan kegiatan bimbingan tersendiri. Momen-momen ini dimanfaatkan untuk membangun sikap saling menghargai dan memahami perbedaan sejak dini.

Koordinasi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran juga dilakukan secara rutin. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan metode dan evaluasi agar nilai-nilai yang ditanamkan bisa diterima dan dipraktikkan oleh siswa secara konsisten. Guru-guru tidak hanya mendukung satu sama lain dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan damai.

Secara keseluruhan, kerjasama ini memperlihatkan bahwa penanaman karakter toleransi dan cinta damai akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui kolaborasi guru. Sinergi antara guru kelas dan guru PAI menjadi fondasi penting dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan mendorong perkembangan karakter siswa secara utuh.

### **Implementasi**

Terbentuknya kerjasama antara guru kelas dan guru PAI adalah suatu bentuk tindakan yang sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Kerjasama antara guru kelas dan guru PAI bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih maksimal terlebih dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai kepada peserta didik.

Setelah dilakukan observasi di SDN Gunung Terang, maka hasil observasi menunjukkan adanya kerjasama guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam yang sudah terlaksana dalam pembelajaran di lingkup kelas dan di luar kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai guru kelas maupun guru Pendidikan Agama Islam yang profesional, dapat memahami dengan baik tentang pentingnya kerjasama dalam proses pembinaan, pembelajaran disekolah baik di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas.<sup>10</sup>

Terdapat beberapa hal penting dalam menjalankan kerjasama antara guru seperti saling berkomunikasi, mendukung program-program pembelajaran sekolah. Dengan terbangunnya komunikasi yang baik seperti saling memberikan informasi dan hasil evaluasi penilaian peserta didik, maka kerjasama antara guru kelas dan guru PAI akan lebih kuat. Serta dukungan terhadap program pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran akan menambah solidaritas dalam pelaksanaan kerjasama antara guru. Sebagaimana disampaikan oleh Roni Hidayattuloh selaku guru Pendidikan Agama Islam SDN 8 Gunung Terang dalam sebuah wawancara, “bentuk kerjasama yang saya lakukan sebagai guru Pendidikan Agama Islam dengan guru kelas yaitu saling berbagi informasi tentang perilaku siswa, serta menyusun kegiatan kelas bersama yang

---

<sup>10</sup> Kegiatan Observasi, “Kerjasama Guru Kelas Dan Guru PAI”, SDN 8 Gunung Terang, SDN 9 Gunung Terang, SDN 10 Gunung Terang. 2025

berkaitan meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai”.<sup>11</sup>

Penanaman dalam rangka meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai pada siswa tidak dapat terlepas dari peran strategis para pendidik, khususnya guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil penelitian di SDN 8, SDN 9, dan SDN 10 Gunung Terang, terlihat bahwa penguatan peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Penguatan ini dimulai dari peningkatan kesadaran guru akan pentingnya membangun suasana belajar yang inklusif dan damai. Guru kelas dan guru PAI tidak hanya mengajarkan materi secara tekstual, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Sikap saling menghargai antar guru, pendekatan yang terbuka terhadap keberagaman siswa, serta penggunaan bahasa yang santun menjadi bagian dari keteladanan yang konsisten ditunjukkan oleh para guru.

Selain itu, penguatan juga dilakukan melalui pembekalan guru dalam bentuk pelatihan, diskusi kelompok, serta forum komunikasi antar pendidik. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh wawasan dan metode baru yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai toleransi dan cinta damai ke dalam berbagai mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru PAI, misalnya, diberdayakan untuk menjelaskan ajaran agama secara damai dan inklusif, sedangkan guru kelas dilatih untuk menghubungkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sosial siswa secara konkret.

Penguatan lainnya tampak pada pembagian peran dan kolaborasi yang harmonis antara guru kelas dan guru PAI. Mereka saling mendukung dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan pendekatan yang saling melengkapi. Guru PAI meningkatkan landasan moral dan spiritual tentang pentingnya hidup berdampingan, sementara guru kelas menumbuhkan empati dan kemampuan bersosialisasi melalui aktivitas kelompok, diskusi kelas, dan pemecahan masalah secara damai.

Lebih jauh, pihak sekolah juga memberi dukungan dalam bentuk kebijakan dan program sekolah yang mendorong penguatan karakter, seperti jadwal khusus kegiatan pembiasaan, melibatkan orang tua dalam kegiatan bersama, hingga penciptaan lingkungan belajar yang ramah dan toleran. Semua ini menjadi bagian dari sistem penguatan yang membuat peran guru kelas dan guru PAI semakin efektif dalam membentuk siswa yang memiliki karakter toleran dan cinta damai.

Dengan adanya penguatan secara berkelanjutan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun praktik, guru kelas dan guru PAI mampu menjalankan perannya secara optimal sebagai agen pembentuk karakter. Upaya ini pada akhirnya tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang harmonis, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Koordinasi juga dilakukan oleh guru kelas, dalam sebuah wawancara Wiwit Apriliyani, Imelda Sari menegaskan “setiap kegiatan pembelajaran seperti dalam kegiatan pesantren kilat, antara kepala sekolah, guru kelas dan juga guru Agama Islam saling bekerjasama (berkomunikasi dan berkordinasi) dalam merencanakan dan menyampaikan materi kepada siswa”.<sup>12</sup> Susilawati menyampaikan bahwa “kerjasama saya sebagai guru kelas dengan guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai toleransi dan cinta damai yaitu setiap hari Sabtu sekolah kami mengadakan kegiatan berupa membaca ayat-ayat atau surat-surat pendek bagi yang muslim, dan bagi siswa non muslim menghormati dengan duduk dan mendengarkan, terkadang juga mereka ada kegiatan sendiri

---

<sup>11</sup> R H, Guru PAI, wawancara, SDN 8 Gunung Terang, 11 Maret 2025.

<sup>12</sup> Ap, Imelda Sari, Susilawati, Guru Kelas, wawancara, SDN 8 Gunung Terang, 13 Maret 2025.

dengan guru agamanya”.<sup>13</sup>

Fitri Masruroh juga menegaskan, “bentuk kerjasama yang saya lakukan adalah melalui diskusi dan perencanaan tema seperti misalnya, saat pembelajaran (Kerukunan), saya dan juga guru kelas membagi peran untuk memperkuat pemahaman siswa dari sisi agama dan kehidupan sosial”.<sup>14</sup> Sukilah menyampaikan “kami saling mendukung dan menyelaraskan materi pembelajaran. Saat saya membahas tema toleransi, guru agama islam menekankan bahwa semua agama juga mengajarkan hal serupa”.<sup>15</sup> Pendapat serupa juga disampaikan Siti Mariyam, “kami sering berdiskusi untuk menyelaraskan pendekatan dalam mengajarkan nilai-nilai ini (toleransi dan cinta damai). Sedangkan guru kelas biasanya membantu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pelajaran lain atau kegiatan kelas”.<sup>16</sup>

Penanaman dalam rangka meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai pada siswa tidak dapat terlepas dari peran strategis para pendidik, khususnya guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hasil penelitian di SDN 8, SDN 9, dan SDN 10 Gunung Terang, terlihat bahwa penguatan peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Penguatan ini dimulai dari peningkatan kesadaran guru akan pentingnya membangun suasana belajar yang inklusif dan damai. Guru kelas dan guru PAI tidak hanya mengajarkan materi secara tekstual, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Sikap saling menghargai antar guru, pendekatan yang terbuka terhadap keberagaman siswa, serta penggunaan bahasa yang santun menjadi bagian dari keteladanan yang konsisten ditunjukkan oleh para guru.

Selain itu, penguatan juga dilakukan melalui pembekalan guru dalam bentuk pelatihan, diskusi kelompok, serta forum komunikasi antar pendidik. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh wawasan dan metode baru yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai toleransi dan cinta damai ke dalam berbagai mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru PAI, misalnya, diberdayakan untuk menjelaskan ajaran agama secara damai dan inklusif, sedangkan guru kelas dilatih untuk menghubungkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sosial siswa secara konkret.

Penguatan lainnya tampak pada pembagian peran dan kolaborasi yang harmonis antara guru kelas dan guru PAI. Mereka saling mendukung dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan pendekatan yang saling melengkapi. Guru PAI meningkatkan landasan moral dan spiritual tentang pentingnya hidup berdampingan, sementara guru kelas menumbuhkan empati dan kemampuan bersosialisasi melalui aktivitas kelompok, diskusi kelas, dan pemecahan masalah secara damai.

Lebih jauh, pihak sekolah juga memberi dukungan dalam bentuk kebijakan dan program sekolah yang mendorong penguatan karakter, seperti jadwal khusus kegiatan pembiasaan, pelibatan orang tua dalam kegiatan bersama, hingga penciptaan lingkungan belajar yang ramah dan toleran. Semua ini menjadi bagian dari sistem penguatan yang membuat peran guru kelas dan guru PAI semakin efektif dalam membentuk siswa yang memiliki karakter toleran dan cinta damai.

Dengan adanya penguatan secara berkelanjutan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun praktik, guru kelas dan guru PAI mampu menjalankan perannya secara optimal sebagai

---

<sup>13</sup> Sus, Guru Kelas, wawancara, SDN 8 Gunung Terang, 13 Maret 2025.

<sup>14</sup> F M, Guru PAI, wawancara, SDN 10 Gunung Terang, 23 Maret 2025.

<sup>15</sup> Suk, Guru Kelas, wawancara, SDN 10 Gunung Terang, 22 April 2025.

<sup>16</sup> S M, Guru PAI, wawancara, SDN 9 Gunung Terang, 28 April 2025.

agen pembentuk karakter. Upaya ini pada akhirnya tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya sekolah yang harmonis, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan di SDN Gunung Terang, serta beberapa jawaban guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam dari hasil wawancara, ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil terkait bentuk-bentuk kerjasama guru kelas dan guru PAI dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai di sekolah. Yaitu antara lain:

1. Selalu berkomunikasi dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas.
2. Melakukan diskusi bersama ketika ada agenda keagamaan ataupun acara yang lainnya.
3. Selalu berkordinasi baik sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
4. Saling memberikan dukungan satu sama lain terhadap rencana ataupun wacana kegiatan pembelajaran.

### **Evaluasi**

Evaluasi terhadap kerjasama antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai di SDN Gunung Terang menunjukkan bahwa sinergi di antara keduanya cukup efektif dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Evaluasi ini mencakup analisis terhadap faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat proses kolaborasi guru dalam konteks pembelajaran dan kegiatan sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antar guru, dukungan kelembagaan, serta keterlibatan aktif dalam merancang dan menjalankan program bersama.

**a. Faktor Pendukung:** Faktor-faktor yang mendukung terwujudnya kerjasama yang harmonis antara guru kelas dan guru PAI antara lain:

- 1) Komunikasi yang Terbuka dan Rutin:** Guru-guru secara aktif berkomunikasi mengenai perkembangan siswa, termasuk perilaku dan respons terhadap pembelajaran karakter. Komunikasi ini dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam perencanaan kegiatan sekolah seperti pesantren kilat dan kegiatan tematik lintas agama. Hal ini menciptakan suasana kerja yang kondusif dan memungkinkan penyelarasan pendekatan pedagogik secara berkesinambungan
- 2) Perencanaan Bersama dan Kolaboratif:** Guru kelas dan guru PAI merancang kegiatan pembelajaran secara bersama-sama. Guru PAI menekankan aspek nilai keagamaan, sedangkan guru kelas mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sosial siswa, terutama dalam tema seperti kerukunan dan kebersamaan.
- 3) Dukungan Institusional dan Sarana Prasarana:** Tersedianya kebijakan sekolah yang mendukung, pelatihan guru, serta lingkungan sekolah yang terbuka terhadap keberagaman menjadi pendorong penting dalam keberhasilan kerjasama ini. Pihak sekolah juga memberi ruang bagi evaluasi bersama antar guru setelah kegiatan berlangsung, guna memperbaiki pelaksanaan di masa mendatang.<sup>17</sup>

**b. Faktor Penghambat:** Meski banyak didukung oleh berbagai aspek, kerjasama ini juga menghadapi sejumlah kendala, antara lain:

- 1) Perbedaan Persepsi dan Pendekatan Mengajar:** Terdapat tantangan dalam menyamakan pandangan antara guru kelas dan guru PAI mengenai metode pengajaran nilai-nilai karakter.

---

<sup>17</sup> Kegiatan Observasi, “Kerjasama Guru Kelas Dan Guru PAI”, SDN 8 Gunung Terang, SDN 9 Gunung Terang, SDN 10 Gunung Terang. 2025

Perbedaan latar belakang pendidikan atau pengalaman dapat menyebabkan ketidaksepahaman dalam pelaksanaan program.

- 2) **Keterbatasan Waktu dan Beban Tugas:** Jadwal yang padat serta beban administratif guru seringkali menghambat kesempatan untuk melakukan pertemuan koordinatif secara rutin. Hal ini berdampak pada kurangnya evaluasi reflektif secara berkelanjutan dan menyebabkan potensi ketidaksinkronan dalam penyampaian nilai karakter.
- 3) **Kurangnya Kesadaran Peserta Didik:** Dalam beberapa kasus, karakter toleransi dan cinta damai belum sepenuhnya diinternalisasi oleh siswa, terutama yang berasal dari latar belakang keluarga atau lingkungan yang minim praktik nilai-nilai tersebut. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan karakter.<sup>18</sup>

### **Pembahasan Temuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bentuk kerjasama antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai pada peserta didik. Temuan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu: perencanaan, implementasi, dan evaluasi kerjasama. Setiap aspek dianalisis berdasarkan teori yang relevan, regulasi pendidikan nasional, serta pendapat para ahli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan dilakukan melalui rapat koordinasi yang melibatkan guru kelas dan guru PAI. Perencanaan difokuskan pada integrasi nilai toleransi dan cinta damai ke dalam RPP, penjadwalan kegiatan tematik, serta pembagian peran dalam pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan keagamaan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa, yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses awal untuk menyusun strategi, metode, dan materi yang relevan dengan tujuan pembentukan karakter peserta didik.<sup>19</sup> Selain itu, Thomas Lickona menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan perencanaan yang menyeluruh dan terintegrasi melalui pembelajaran langsung dan keteladanan.<sup>20</sup>

Dukungan terhadap pentingnya perencanaan kolaboratif juga datang dari Johnson & Johnson, yang menekankan bahwa perencanaan bersama antar guru dapat meningkatkan kohesi sosial dan keberhasilan tujuan pendidikan karakter.<sup>21</sup> Dalam konteks regulasi, Permendikbud No. 20 Tahun 2018 menegaskan bahwa nilai-nilai karakter harus terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seluruh tenaga pendidik.<sup>22</sup> Sementara itu, Bandura, melalui Social Learning Theory, menyatakan bahwa pembentukan karakter dimulai dari keteladanan yang terencana dan sistematis oleh para guru.<sup>23</sup>

Setelah terlaksananya perencanaan, maka dalam pelaksanaan, ditemukan bahwa guru kelas dan guru PAI melaksanakan pembelajaran terpadu, kegiatan lintas keagamaan, serta program sosial seperti pesantren kilat dan kegiatan kebersamaan antar siswa lintas agama. Guru PAI menanamkan nilai keagamaan, sedangkan guru kelas memperkuat melalui pembelajaran tematik dan praktik sosial.

---

<sup>18</sup> Kegiatan Observasi, “Kerjasama Guru Kelas Dan Guru PAI”, SDN 8 Gunung Terang, SDN 9 Gunung Terang, SDN 10 Gunung Terang. 2025

<sup>19</sup> Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2013).

<sup>20</sup> Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

<sup>21</sup> Johnson, D. W., & Johnson, R. T. *Cooperation and the Use of Technology*. Educational Technology Research and Developmen, 2009.

<sup>22</sup> Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*.

<sup>23</sup> Bandura, A. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press, 1977.

Hal ini sesuai dengan konsep implementasi menurut Nurdin Usman, yaitu sebagai pelaksanaan konkret dari rencana yang telah dirancang, yang melibatkan proses dinamis dan adaptif. Michael Fullan juga menekankan bahwa kolaborasi antarguru dalam pelaksanaan program pendidikan sangat berperan dalam transformasi budaya sekolah ke arah yang lebih karakteristik.

Implementasi ini juga mencerminkan pendekatan yang disarankan oleh UNESCO (2015), yaitu *whole school approach*, yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam pembentukan nilai karakter. Dalam konteks lokal, Chaer (2016) menyatakan bahwa cinta damai dalam pendidikan Islam perlu diwujudkan dalam tindakan konkret dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, Afkari (2020) menambahkan bahwa toleransi dapat ditanamkan melalui pengalaman lintas budaya dan kegiatan sosial yang kontekstual dengan lingkungan sekolah.

Selanjutnya yang juga penting untuk dilaksanakan adalah kegiatan evaluasi dalam kegiatan kerjasama. Evaluasi kerjasama guru juga dilakukan secara reflektif dan terbuka. Guru kelas dan guru PAI bersama kepala sekolah mengevaluasi keberhasilan dan kendala pelaksanaan, serta merumuskan tindak lanjut. Evaluasi mencakup respons siswa, pencapaian tujuan pembelajaran, serta integrasi nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Model evaluasi ini sejalan dengan pendekatan Stufflebeam melalui CIPP Model, yang menekankan pentingnya mengevaluasi konteks, input, proses, dan produk. Menurut Sudijono, evaluasi pendidikan harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi. Hal ini didukung oleh UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 58 ayat 1, yang mengamanatkan evaluasi pendidikan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.

Lebih lanjut, Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa evaluasi pendidikan karakter harus partisipatif dan menyertakan berbagai pihak terkait. Suyanto menekankan bahwa evaluasi nilai karakter seperti toleransi dan cinta damai harus dilakukan secara holistik dan bukan hanya administratif.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara guru kelas dan guru PAI di SDN Gunung Terang berjalan secara sistemik dan saling melengkapi. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif, implementasi dilandasi oleh pendekatan praktis dan kontekstual, serta evaluasi dilakukan secara partisipatif dan reflektif.

Sinergi tersebut menguatkan pendapat Thomas Lickona dan Fullan, bahwa pendidikan karakter akan berhasil jika dirancang dan dijalankan secara terpadu oleh seluruh komponen sekolah.<sup>24</sup> Kolaborasi guru kelas dan guru PAI mampu menjadikan pendidikan karakter tidak hanya sebagai konten pembelajaran, tetapi juga sebagai budaya hidup di sekolah.

Setelah diadakan evaluasi bersama, yaitu antara guru kelas dan guru PAI maka akan terlihat dua hal penting yang akan menjadi renungan untuk melaksanakan kerjasama di masa mendatang, yaitu berupa faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

**Faktor Pendukung;** Kerjasama antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai di SDN Gunung Terang didukung oleh sejumlah faktor strategis yang memperkuat pelaksanaan program secara menyeluruh. Komunikasi yang rutin dan terbuka antara guru menjadi kunci utama dalam merancang serta menyesuaikan langkah-langkah pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan. Selain itu, dukungan penuh dari kepala sekolah melalui kebijakan dan fasilitasi kegiatan kolaboratif memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kreativitas dalam

---

<sup>24</sup> Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

menyampaikan nilai karakter.

Kesamaan visi dan komitmen antara guru kelas dan guru PAI dalam membentuk pribadi siswa yang toleran turut menjadi landasan kuat dalam menjalin sinergi yang efektif. Tidak kalah penting, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang memadai, serta budaya sekolah yang sudah terbentuk dengan nilai-nilai saling menghargai, menjadi faktor penguat bagi keberhasilan kerjasama yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

**Faktor Penghambat;** Meskipun kerjasama berjalan cukup baik, namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala yang muncul adalah keterbatasan waktu guru akibat padatnya jadwal mengajar dan tanggung jawab administratif, yang menyulitkan guru untuk secara rutin melakukan pertemuan koordinatif. Di samping itu, perbedaan latar belakang pendidikan dan pendekatan pembelajaran antara guru kelas dan guru PAI juga kadang menimbulkan ketidaksesuaian dalam menyampaikan materi karakter, terutama dalam hal metode dan gaya komunikasi kepada siswa. Faktor lain yang turut menghambat adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya nilai toleransi dan cinta damai, yang biasanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter. Minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung nilai-nilai tersebut di rumah juga memperlemah kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga, sehingga proses internalisasi karakter tidak berjalan maksimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Gunung Terang, kerjasama antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter toleransi dan cinta damai pada peserta didik terwujud melalui proses yang terstruktur dan kolaboratif. Perencanaan dilakukan bersama dengan menyusun rancangan pembelajaran, merancang kegiatan tematik keagamaan, serta menentukan peran masing-masing guru dalam menyampaikan nilai karakter. Kolaborasi ini tidak hanya sebatas formalitas, tetapi tercermin dalam pembelajaran yang saling menguatkan antara aspek akademik dan nilai-nilai moral spiritual. Guru kelas dan guru PAI berupaya membangun keselarasan pendekatan pembelajaran sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.

Implementasi kerjasama berlangsung melalui kegiatan nyata seperti pembelajaran berbasis nilai, program pesantren kilat, serta interaksi lintas agama yang menumbuhkan rasa empati dan saling menghargai. Evaluasi terhadap pelaksanaan kerjasama dilakukan secara reflektif, melalui diskusi dan observasi bersama untuk mengetahui efektivitas program serta merumuskan perbaikan ke depan. Faktor-faktor pendukung seperti komunikasi efektif, kesamaan visi guru, dan dukungan kepala sekolah menjadi penguat keberhasilan program. Sementara itu, kendala seperti keterbatasan waktu, perbedaan pendekatan pembelajaran, dan rendahnya kesadaran siswa menjadi tantangan yang perlu dicarikan solusinya. Secara keseluruhan, kerjasama antara guru kelas dan guru PAI terbukti memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter toleransi dan cinta damai peserta didik dalam lingkungan sekolah dasar yang multikultural.

## **DAFTAR REFERENSI**

Adiansyah, Farninda Aditya, Pipit Widiatmaka, dan Rahnang. "Pembangunan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini Dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* VI: 2022

- Affiyatun, Ummu. "Pengembangan Nilai Cinta Damai untuk Mencegah Bullying Di Sekolah dalam Rangka Membentuk Karakter Kewarganegaraan (Studi Kasus Di SMA Kecamatan Gemolong)." *PKn Progresif X*: 2015
- Afkari, Sulistiyowati Gandariyah. *Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 8 Kota Batam*. Pekanbaru: Penerbit Yayasan Salman Pekanbaru, 2020
- Chaer, Moh Thoriqul. "Islam dan Pendidikan Cinta Damai." *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* II: 2016
- Damayanti, Gita, Laesti Nurishlah, Ani Sri Mulyani, dan Subiyono. "Pendidikan Karakter Berbasis Cinta Damai di SD/MI." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* VII: <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>, 2021
- Faiqoh, Nur. "Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal." *Early Childhood Education Papers (BELIA)*, 2015
- Fatmawati, Laila, dan Kiki Rahmawati. t.thn. "Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2022
- Hidayat, Dani Dwi Nur. "Penanaman Karakter Religius dan Toleransi terhadap Perkembangan Sosial Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* IV: 2022
- Indonesia, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. "Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama." 2018
- Naro, Wahyudin, Nurman Said, dan Hasfiana. "Pembentukan Karakter Toleransi Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* XXII: 2019.
- Nugroho, Muhammad Toto, dan Nurdin. "Peranan Pembelajaran Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar." *Journal Evaluation in Education (JEE)* I: 2020.
- Oktavia, Lia, *Tesis* "Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Kelas Dalam Mengembangkan Sikap Relegius Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 10 Ujan Mas." IAIN Curup, 2023
- Pasaribu, Nike Puspita Wanodyatama, Syahdara Anisa Makruf, Akhlis Nur Fu'adi, Alif Lukmanul Hakim, Ema Ied Fitriyah, Rahmi Ariyani Bur, Muslim Khadri, et al. *Membangaun Pendidikan Karakter*. Tangah Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022, 2022
- Purnama, Chandra Saputra, Fachrurosi, Arif Susanto, Sunaryo, dan Henry Thomas Simarmata. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia. 2017
- Purwoko, Arief Adi, Rahnang, Pipit Widiatmaka, dan Farninda Aditya. "Pembentukan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran yang Bervariatif." *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal* Vol: 1-14. 2022
- Qona'a, Mutia, Alek Andika, Naniek Krishnawati, Dianni Risa, Tri Nurza Rahmawati, Sandi Pratiwi, Istiqamah Ardila, Dwi Yani, Erma Kusumawardani, dan Novi Trilisiana. *Pendidikan Karakter*. Kediri, awa Timur: Penerbit CV Selemba Karya Pustaka. 2023
- Setiono, Sri, dan Udin S. Winataputra. 2017. *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Sebagai Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: KEMENDIKBUD, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Sudirman, dan Arie Ambarwati. *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. 2023
- Sulianto, Joko, Iin Purnamasari, Agus Sutono, dan Diina Mufidah. *Integrasi Nilai-Nilai Dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press. 2022
- Sutarti, Tatik. *Penidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV. Aksara Media Pratama, 2018
- Suwardani, Ni Putu. *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Denpasar, Bali: Penerbit : UNHI Press, 2020
- Tameka, Vivi. “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama XIV*: 2022
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* . Jember: IAIN Jember Press. 2015
- Tumanggung, Anen, Istaryatiningtias, dan Connie Chairunnisa. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*. Bogor: Penerbit Mitra Wacana Media. 2019
- Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: UMSIDA Press. 2021
- Wanto, Deri, Abdul Shahib, Sugianto, dan Juriah Ramadhani. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Curup, Rejang Lebong, Bengkulu: LP2 IAIN Curup. 2020
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011
- Zulfida, Sri. *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar*. Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta: Sulur Pustaka & STAIN Sar Press. 2020
- Zulkhi, Muhammad Dewa, Ismiarti Ningsih, Marisa Romaonia, dan Dila Yathasya. “Perbandingan Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai Dalam Pembelajaran IPS.” *Journal of Basic Education Research (JBER)* III: 2022. doi:10.37251/jber.v3i3.270.